

ANALISIS ROKAT TASE' DI KALANGAN MASYARAKAT KEPULAUAN GILIGENTING DAN TALANGO SUMENEP

MADURA

Firdausi¹

Abstract

Religion is a determinant for its adherents. Meanwhile, noble values that are rooted in a tradition certainly have spiritual- mystical, socio-religious energy which is believed to strengthen ties of love between people and bring us closer to God. The Giligenting and Talango islands have marine tourism objects and this religious tourism has the Rokot Tase' tradition which has values, norms, ethics, customs and customary laws that are upheld by the local community. Resident who in fact work as fishermen, every year organize and interpret it as local wisdom, because this tradition gives direction to cultural development and answers the pros and cons of the rokot tase' law in a religious context. Therefore, qualitative field research is socio-culturally based and uses an ethnographic approach to reveal, explore and substantially develop data about the reality of certain cultures and traditions. To obtain accurate data, interviews, observation and documentation were used. The results of this research conclude that the two traditions have differences. The difference is that Giligenting no longer uses jittek and replaces it with religious activities. This tradition is carried out using cash from members of the savings and loan arisan. While in Talango they still use releasing offerings, people's entertainment and collaboration with the village government. This tradition is held as an expression of gratitude for the abundance of good fortune given by Allah. This tradition teaches future generations not to be greedy for nature, to protect marine ecosystems, and to minimize conflicts between people. With the spirit of mutual cooperation, this tradition is successfully held every year. It's just that in the Talango, rokot tase' it is no longer held because residents have changed professions as grocery store traders in Jakarta.

Keyword: Mark, Rokot Tase', Public

¹ Dosen Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk, Sumenep, email mirok.mastapala34@gmail.com

Abstrak

Agama menjadi penentu bagi pemeluknya. Sementara nilai-nilai luhur yang mengakar dalam sebuah tradisi tentunya memiliki energi spiritual-mistik, sosio-religius yang diyakini memperkuat jalinan kasih antarsesama dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kepulauan Giligenting dan Talango memiliki objek wisata laut dan wisata religi ini memiliki tradisi rokat tase' yang memiliki nilai, norma, etika, adat istiadat, dan hukum adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Warga yang notabene berprofesi sebagai nelayan, setiap tahun menggelar dan dimaknai sebagai kearifan lokal, karena tradisi itu memberi arah pada perkembangan budaya dan menjawab pro-kontra tentang hukum rokat tase' dalam konteks agama. Oleh karenanya, penelitian kualitatif lapangan berbasis sosial-budaya dan menggunakan pendekatan etnografi guna menyingkap, mengeksplorasi dan mengembangkan data secara substansial tentang realitas kebudayaan dan tradisi tertentu. Untuk mendapatkan data yang akurat, digunakanlah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua tradisi tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah di Giligenting tidak lagi menggunakan jittek dan menggantinya dengan kegiatan keagamaan. Tradisi tahunan itu dihelat menggunakan uang kas anggota arisan simpan pinjam. Sedangkan di Talango masih menggunakan larung sesaji, hiburan rakyat dan bekerjasama dengan pemerintah desa. Tradisi tersebut dihelat sebagai ungkapan syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah. Tradisi itu mengajari kepada generasi penerus agar tidak serakah pada alam, menjaga ekosistem laut, dan meminimalisir konflik antarsesama. Dengan semangat gotong royong, tradisi ini sukses digelar setiap tahun. Hanya saja di Talango, rokat tersebut tidak dihelat lagi lantaran warga beralih profesi sebagai pedagang toko kelontong di Jakarta.

Kata kunci: nilai, rokat tase', masyarakat

A. PENDAHULUAN

Agama ada sebagai penentu bagi pemeluknya ke jalan kebenaran. Pemeluk agama dengan agama yang diyakini senantiasa dimaksudkan bisa menebar kasih, menyambung rasa antarsesama, dan menekan serta menolak konflik berdarah. Sejauh ini gesekan berlatar agama sering kali muncul di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Namun sejumlah gesekan-gesekan yang sering kali terjadi mampu dibendung dan tak berlangsung sangat lama. Selanjutnya peristiwa-peristiwa memilukan yang menggerakkan unsur agama tidak pernah terulang dan terjadi kembali di tanah air. Langkah-langkah preventif atau persuasif ditekan untuk membendung bentrok berlatar agama. Mulai dari gerakan terkecil pada level keluarga, pendidikan, dan dalam skala besar berupa penguatan kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah.

Penguatan moderasi agama melalui penguatan nilai-nilai luhur pada sebuah tradisi yang ada di masyarakat akan mengarahkan dan membentuk tradisi, adat istiadat, pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang baik bagi sebuah kelompok masyarakat. Seperti halnya warga dua pulau di Kabupaten Sumenep Madura memiliki tradisi yang memiliki muatan nilai

moderasi agama, yaitu tradisi rokat *tase'* (selamatan hasil lautan) atau *ruwatan/slametan* samudera yang dilaksanakan oleh warga di dua pulau itu. Kendati ada variasi dan perbedaan dari zaman ke zaman, tradisi itu memiliki nilai. Muatan semangat dalam moderasi tersebut terlihat dari praktik, materi yang diperlihatkan dari pelaksanaan, pelaku, dan berbagai aksesoris dalam tradisi tersebut. Tradisi yang digelar secara konsisten setiap tahun oleh warga di dua pulau tersebut memendam ajaran adiluhung tentang penghormatan dan penghargaan terhadap agama, kemanusiaan, dan alam sekitar. Bahkan tradisi yang ada ini memiliki energi spiritual-mistis, sosio-relegius yang khas warga lokal yang diyakini oleh masyarakat di kawasan dua pulau ini mampu memperkuat jalinan kasih antardua orang (komunitas).

Wilayah pesisir, khususnya di daerah kepulauan, tentunya profesi yang dipilih adalah nelayan. Inilah yang menjadi latar belakang seorang nelayan dekat dengan alam. Interaksi yang dibangun setiap hari, khususnya saat berada di lautan, memunculkan sebuah kondisi yakni menghargai alam. Penghargaan dan penghormatan itu berangkat dari kesadaran bahwa laut memberikan rezeki (kehidupan).² Jadi, rokat *tase'* merupakan sebuah penghargaan yang diberikan oleh

² Eka Nurmalasari, "Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar sebagai Simbol Penghargaan Nelayan terhadap Limpahan Hasil Laut", *Jurnal Artefak*, Vol. 10 No. 1, (April 2023), 44

masyarakat kepulauan yang diwujudkan dalam wadah budaya yang berbentuk ritual guna mengungkapkan sebuah rasa syukur yang telah memberikannya kehidupan atau bisa survive bersama keluarga.

Melampaui sekedar tradisi biasa, warga pulau Giligenting dan Talango Sumenep menjadikan tradisi rokat *tase'* sebagai wadah edukatif yang syarat pengetahuan kepada masyarakat dan generasi muda. Secara historis, tradisi ini sudah lama ada di dua kepulauan ini. Karena berdasarkan cerita yang masyhur, terdapat mitos kepercayaan mengenai keberadaan penjaga laut. Namun di era modern ini, kepercayaan tersebut mulai sirna karena adanya akulturasi budaya yang dilakukan oleh ulama Nusantara dan melambungnya daya pikir masyarakat yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Islam, seperti di pondok pesantren.

Para cendekiawan dan akademisi menyebut rokat *tase'* sebagai bentuk kearifan lokal³ atau *local wisdom* yang memiliki nilai, norma, etika, adat istiadat dan hukum adat. Dalam praktiknya, rokat *tase'* dilakukan pada bulan *Suro* dengan segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengisi acara *ruwatan* ini. Mulai dari kegiatan *syarwa'an* (tahlil bersama dengan jumlah bacaan yang sangat panjang), khataman Al-Qur'an, sedekah

³. Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 35

bumi, hiburan rakyat dan sebagainya. Yang menjadi sorotan khalayak adalah sedekah bumi dalam bentuk larung sesaji (*buk sobuk*; Madura) ke lautan lepas. *Buk sobuk* atau sesaji terdiri dari jenis makanan lokal atau tradisional yang dibuat khusus oleh tetua di dua pulau bersangkutan. Mulai dari makanan yang diberi nama *tettel*, *kocor*, *bilus*, *lemper*, *gellung teleng*, *mar kambeng*, kembang aneka jenis, dan wadah *buk sobuk* dari pelepah pisang yang dibikin tekstur (menyerupai) perahu.

Tradisi rokat *tase'* yang digelar oleh warga dua pulau ini mampu menyatukan peradaban Jawa Kuno, Islam, dan Madura. Tradisi tersebut sampai saat ini masih bertahan di tengah-tengah masyarakat pulau Kabupaten Sumenep Madura ini yang dianggap menjadi benteng kebersatuan masyarakat di kawasan pulau Ra'as dalam berbagai perbedaannya. Bahkan tidak hanya rokat *tase'* saja yang lumrah dikenal khalayak luas. Ada pula ragam rokat yang sering dilakukan oleh warga kepulaaun di Sumenep sehingga bisa mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya.

Sejatinya penelitian seputar topik moderasi agama sering dilakukan oleh sejumlah ilmuwan, peneliti, akademisi, dan aktivis lainnya. Dalam konteks ke-Madura-an, Rokat *tase'* tak lepas dari kultur masyarakat yang erat kaitannya dengan budaya leluhur. Tanpa disadari, budaya tersebut secara turun temurun diteruskan dan dilestarikan oleh generasi masa kini. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu, maka

dilakukan kajian. Pertama dilakukan oleh Eka Nurmalasari yang meneliti nilai kearifan lokal upacara petik Laut Muncar sebagai simbol penghargaan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petik laut merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nelayan. Sejak dulu dilakukan oleh leluhur, namun di masa perkembangan berikutnya ritual tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi syukur kepada Allah SWT dan peningkatan ekonomi kepada warga.⁴

Kedua dilakukan Juliana, Nindi Laili Safitri, dan Wulan Fadilah yang memaknai tradisi petik laut masyarakat pesisir. Hasil penelitian menyatakan, petik laut sebuah kepercayaan masyarakat yang sejak dulu ada dan bermula dari Madura kemudian dilestarikan oleh warga Puger Jember. Mereka berdoa kepada-Nya agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah.⁵ Ketiga dilakukan Huriyah yang meneliti tentang akulturasi budaya lokal dan Islam pada tradisi mapanreritasi di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi tersebut merupakan ungkapan syukur warga yang notabene berprofesi nelayan dari Suku Bugis. Mereka berdoa kepada-Nya agar diberikan limpahan

⁴ Eka Nurmalasari, "Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar sebagai Simbol Penghargaan Nelayan terhadap Limpahan Hasil Laut", *Jurnal Artefak*, Vol. 10 No. 1, (April 2023), 44-54

⁵ . Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, Wulan Fadilah, "Pemaknaan Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Pesisir", *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2 (Mei 2023), 218-232

rezeki yang melimpah pada tahun berikutnya, serta memohon keselamatan agar terhindar dari bahaya saat melaut.⁶ Keempat dilakukan oleh Khothibatul Jannah yang meneliti peristiwa komunikasi petik laut masyarakat nelayan muncar dalam bentuk Pitutur Macapatan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa petik laut merupakan wujud syukur yang ditunjukkan lewat pitutur macapat *Pupuh Pangkur* dan *Pupuh Durma* yang isinya mengajarkan tentang syukur. Sedangkan permohonannya diwujudkan dengan peristiwa tutur macapat *Pupuh Asmarandana*.

Dari keempat penelitian terdahulu ini terdapat perbedaan dengan penelitian kali ini. Letak perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus kepada nilai-nilai budaya yang ada di Rokat *Tase'* yang ada di kepulauan Giligenting dan Talango. Kendati ada kemiripan, namun dalam setiap daerah memiliki perbedaan tertentu. Mulai dari rentetan acara, tradisi, bahkan doa-doa yang dimunajatkan oleh tokoh agama. Bagaimanapun rokat *tase'* yang digelar di setiap daerah memberikan dampak positif terhadap perekonomian warga. Namun dalam tanda kutip, dari ragam macam rokat *tase'* di Madura menjelaskan tentang tipologi dan ideologi masyarakat Madura dari sejumlah generasi.

Sejauh ini belum pernah ada catatan merah tentang

⁶ Huriyah, "Akulturasi Budaya Lokal dan Islam pada Tradisi Mapanreritasi di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan", *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 11 No. 1 (2023)

perbedaan pendapat. Padahal di Madura notabenenya berlatar pesantren. Keberagaman ini tentu ada perbedaan yang sangat nyata dan menjadi nilai plus bagi peneliti untuk mengupas nilai kebudayaan yang ada di dua pula tersebut yang sudah mendarah daging. Selain belum pernah diteliti di dua pulau tersebut, peneliti memberanikan diri untuk mengorek dan menganalisa praktik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Atas pembacaan realitas ini, peniliti tertarik melakukan kajian terhadap tradisi ini dengan mencoba menyingkap ajaran moderasinya.

B. PEMBAHASAN

Praktik rokat *tase'* di pulau Talango dan Giligenting memiliki perbedaan. Ciri khas dari tradisi tersebut terdapat dalam kemampuan manusia untuk lebih dekat dengan-Nya. Semakin melekat di dalam hatinya, maka tradisi itu menjadi sebuah peradaban. Sedangkan peradaban secara bahasa sering diartikan sebagai adab yang berarti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti. Artinya, semakin maju peradabannya, maka semakin dewasa masyarakatnya. Berikut perbedaanya setelah dianalisis oleh peneliti.

1. Praktik Tradisi Rokat *Tase'* di Talango dan Giligenting

Diakui bahwa masyarakat di dua pulau tersebut, notabenenya berprofesi sebagai nelayan tradisional. Tidak ada satupun alat tangkap menggunakan alat

modern, kecuali mesin kapal sebagai tenaga penggerak. Setelah melakukan penggalian data, ternyata seluruh rangkaian rokat *tase'* sama dengan daerah lainnya di Jawa Timur, khususnya Madura. Namun, dari ragam rangkaian yang ada, ternyata ada pembeda. Kekhasan itulah yang kini dikenal oleh khalayak luas dan orang lain tidak mungkin menyamakan atau mensejajarkannya.

a) Pengetahuan Keagamaan

Pengaruh agama dapat mengubah sebuah bangsa. Namun dalam catatan sejarah, sebelum Islam masuk ke Madura, agama yang paling dominan adalah Budha dan Hindu. Sejarah menjawab, Madura berada di bawah pengaruh Kediri (1050-1222), Singosari (1222-1292), dan Majapahit (1294-1572).⁷ Di Kabupaten Sumenep, Islam diperkirakan masuk dan berkembang sekitar tahun 1330 an di masa pemerintahan Adipati ke-4 Sumenep, yakni Panembahan Joharsari yang memimpin sejak tahun 1319-1331.⁸ Dalam Babad Sumenep, seorang mubaligh Islam bernama Sayyid Ali Murtadha atau Sunan Lembayung Fadhal (adik Sunan Ampel) menyebarkan Islam ke Sumenep. Jangan kaget

⁷. Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 4

⁸. Bindara Akhmad, *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Barokah, 2011), 6-7

bilamana seorang wisatawan berkunjung ke ujung timur pulau Madura atau Solonya Madura, pasti menemukan sisa tradisi nenek moyang yang masih dilestarikan oleh generasi milenial, salah satunya rokat *tase'*. Bagaimanapun rokat *tase'* di pulau Talango dan Giligenting memberikan pandangan hidup, nilai budaya dan keruhanian.

Pengetahuan keagamaan di dua pulau tersebut berbeda. Di pulau Talango, pengetahuan keagamaan masih merujuk pada tradisi leluhur. Ritual itu berangkat dari pengaruh sinkretisme atau perpaduan budaya Islam, Hindu dan Budha. Seluruh unsur-unsur yang baik itu diakulturasikan menjadi sebuah kegiatan yang positif dan tidak melenceng dari agama.⁹ Pengaruh tipologi syiar Islam yang elastis dan adaptif pada unsur budaya lokal, masyarakat bisa menerima Islam tanpa ada paksaan. Sikap dan etika Wali Songo saat berbaur dengan masyarakat terus diadaptasi oleh ulama lokal, yakni *topo ngeli* (menghanyutkan diri dalam masyarakat, tapi tidak tertelan arus).¹⁰ Dengan model inilah kiai kampung dapat membingkainya menjadi

⁹ Sutyono, *Benturan Budaya Islam Putiran dan Sinkretisme* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 41

¹⁰ R. Sastrowardjojo, *Syiar Islam di Tanah Jawa; Kisah Wali Songo dan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 128

sistem kepercayaan. Kemudian diubah menjadi konsep religusitas yang menghubungkan manusia dengan-Nya.

Berbeda dengan di pulau Giligenting, masyarakat meninggalkan tradisi lama, seperti larung sesaji dan pesta rakyat yang berupa hiburan orkes dangdut, tayub dan ludruk. Pembaharuan ini tidak lepas dari keberhasilan ulama yang menanamkan etika luhur, memperkuat keimanan, konsistensi warga dalam mengejawantahkan ajaran agama secara nyata atau disebut etos ketaatan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama dan ketaatan kepada ulama. Dalam hal ini tergambar dalam filosofinya orang Madura, yakni *bhupa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato* (bapak, ibu, guru, raja). Jadi, kiai didahulukan daripada kepala desa.

Bagi warga Madura, kiai memiliki kendali legitimasi, pemimpin masyarakat bersifat polimorfik, dan berkharismatik dalam memberikan nasihat pada warga, dapat memecahkan ragam persoalan masyarakat, dan keputusannya selalu tepat sehingga banyak warga memilih mentaatinya, karena perkataan kiai kampung sebuah hukum yang tidak pernah meleset dari agama. Apa yang didawuhkannya adalah

cara mendidik dan mengayomi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan moralitasnya kepada Allah. Sedangkan model dakwah yang mereka mainkan berbasis konteks (sesuai situasi dan kondisi) yang sedang terjadi.

Dua poros yang berbeda ini, yakni perkembangan pengetahuan keagamaan di Talango dan Giligenting, ternyata lambat laun semakin kokoh. Perubahan yang bertahap ini mampu menyempurnakan sebuah tradisi yang lebih baik dari sebelumnya. Terbukti, larung sesaji di Talango yang awalnya menggunakan hewan ternak yang masih hidup, kini sudah diganti dengan hewan yang sudah mati, hanya saja mereka tetap menggelar pesta rakyat. Sedangkan di Giligenting, pesta rakyat yang sifatnya hura-hura diganti dengan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Melalui model baru inilah internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat di pulau Talango dan Giligenting berlangsung natural dan wajar. Sebagaimana dalam bahasa Arab *al-Muhafazah 'ala Qadimis Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah al-Ishlah ila ma Huwal Ashlah Tsummal Ashlah fal Ashlah*. Artinya, menjaga perihal lama yang baik dan mengadopsi gagasan yang baru yang lebih baik, serta adanya

upaya perbaikan ke arah yang lebih baik lagi dan seterusnya.

b) *Jittek*

Setelah istighotsah dan pengajian keagamaan, yang menjadi sorotan adalah larung sesaji atau pelepasan *jittek* ke tengah laut. Di pulau Talango, ternyata masih melepas *jittek* atau sesajen yang berbentuk perahu kecil yang dilepas ke laut setelah didoakan bersama tokoh agama dan masyarakat luas. Ukurannya diperkirakan 3 meter, lebarnya 1 meter. Di dalamnya terdapat aneka makanan dan hewan ternak. Untuk *jittek* di Talango, warga memilih ayam yang sudah siap saji (sudah dimasak) untuk dijadikan bahan di dalam *jittek* tersebut. Kendati ada perbedaan hukum (ada yang membolehkan dan tidak), ulama di Talango membolehkannya, karena tidak melenceng dari agama.

Jittek yang dilepas ke laut tidak diniatkan memberi sesuatu kepada jin, apalagi menyembah kepada jin. Dalam Syarah Tafsir Jalalain Al-Futuhatul Ilahiyyah, karya Syaikh Sulaiman Al-Jamal memberikan penjelasan.

Orang yang pertama meminta perlindungan kepada jin adalah kaum dari Bani Hanifah di Yaman. Kemudian hal tersebut menyebar ke

Arab. Setelah Islam datang, maka berlindung kepada Allah menggantikan berlindung kepada jin.

Jitte yang dilepas ke laut, warga nelayan niatkan sebagai ungkapan balas budi dan syukur atas nikmat yang berlimpah yang diberikah oleh Allah SWT, karena laut bagi warga nelayan adalah halaman rumahnya. Perlu digaris bawahi, larung sesaji bisa dihukumi mubah jika penyembelihan hewan ternak diniatkan sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah untuk mengusir penguasa laut (jin). Jika penyembelihan hewan itu diniatkan menyenangkan penguasa laut, maka dihukmi haram. Syaikh Zainuddin Al-Malibari dalam Fathul Mu'in menjelaskan.

Siapa yang memotong hewan untuk taqarrub kepada Allah dengan maksud menolak gangguan jin, maka dagingnya halal dimakan. Tapi jika jin-jin itu yang ditaqarrubkan, maka daging sembelihannya haram.

Sebagaimana hasil observasi, seluruh warga mengetahui bahwa *jitte* yang dilepas ke laut tidak diambil oleh ratun laut, melainkan diambil manusia (warga nelayan). Sedangkan makanan yang tidak bisa dikonsumsi lagi, warga sedekahkan ke hewan laut. Warga yang berhasil mendapatkan *jitte*, mereka melemparkan potongan daging sembelihan rokat *tase'*

dan sebagian logistik ke laut. Perbuatan tersebut di perbolehkan, sebagaimana dijelaskan Imam Ramli dalam kitab Nihayatul Muhtaj, 7: 367.

Apa yang terjadi saat ini dengan melempar roti ke laut untuk binatang laut ikan adalah tidak haram meskipun memiliki harga. Sebab hal itu termasuk sedekah kepada hewan.

Berbeda di pulau Giligenting, larung sesaji ditiadakan. Karena warga nelayan lebih memilih dawuh ulama. Jika dianalisa melalui konteks fiqih, larung sesaji bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda (hitam-putih). Sebagian makanan yang dilarungkan menjadi faktor utama *jittek* dilarang oleh kiai, karena menyia-nyiakan makanan (*i'dha'atul mal*). Namun notabene ulama memberikan catatan bahwa *i'dha'atul mal* dapat diukur dari takarannya. Jika hanya sedikit, maka hukumnya mubah. Jika banyak, hukumnya makruh *tanzih* (yang baiknya ditinggalkan).¹¹

Untuk mengetahui boleh atau tidaknya, peneliti mengukur dari niat warga nelayan. Pasalnya larung sesaji sering dikaitkan dengan keyakinan dan keimanan seseorang. Berbeda dengan beberapa logistik yang warga ambil di *jittek* dimanfaatkan,

¹¹ Al-Bujairimi, *Tuhfatul Habib alal Khatib*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1996 M/1417 H), Cetakan Pertama, juz II, 570

karena mereka makan sendiri atau tidak dibuang. Sedangkan ulama di Talango dan Giligenting tidak pernah menisbatkan sebuah tradisi bid'ah ataupun sesat .

c) Ekonomi

Banyak orang Madura meraih kesuksesan di berbagai bidang, seperti yang lumrah didengar petani tembakau, besi tua, pertokoan, pertukangan, kerajinan, termasuk nelayan. Kesuksesan tersebut diraih berkat etos kerja yang tinggi yang dimiliki warga, terutama di pesisir dan kepulauan. Lagu daerah yang berjudul *Tandhu' Majeng* ciptaan R amiruddin Tjitraprawira tahun 1940 memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa bekerja sebagai nelayan, taruhannya adalah nyawa.

Secara filosofis, bukan orang Madura jika takut pada badai laut. Angin laut yang menusuk tulang, ombak yang menerjang, badai laut yang sulit ditebak, tetap mereka hadapi dengan gagah. Mereka tidak pernah gentar sedikitpun dan tidak pernah menyerah demi menafkahi anak dan istri yang sudah lama menanti suaminya di rumah. Angin dan ombak jadi sahabat karib yang tidak mungkin mencelakai saat melaut. Setelah mendapatkan hasil laut yang banyak,

mereka menggelar syukuran yang dikenal dengan rokat *tase'*.

Kendati rokat *tase'* menghabiskan biaya yang banyak, warga meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan ganti yang lebih. Sama halnya dengan ikhtiar warga Madura yang berebut menunaikan ibadah haji ke Makkah. Bagi mereka, bersedekah yang banyak akan membuat perekonomiannya semakin berkembang dan dilimpahi keberkahan. Bagi warga nelayan, inventarisasi akhirat jauh lebih mulia daripada hanya berpangku tangan saja. Oleh karenanya warga nelayan menjadi pelopor kegiatan rokat *tase'* di Talango dan Giligenting

Tradisi rokat *tase'* membawa angin segar terhadap perputaran ekonomi masyarakat. Yang paling lumrah adalah pedagang kaki lima dan UMKM bisa berjualan makanan dan minuman di luar panggung atau di pinggir jalan. Yang paling unik, rata-rata arisan simpan pinjam di kelompok nelayan Giligenting dapat memberi jalan keluar bagi warga yang butuh modal untuk memulai usahanya, seperti membuka toko dan warung, memperbaiki perahu, mesin dan jaringnya, dan lain sebagainya. Untuk membayar hutang, sebelum tutup buku arisan, hutang

itu sudah lunas. Artinya, ketua perkumpulan tidak mematok cicilan setiap pekan dan bulan. Karena kondisi perikanan di Madura ditentukan oleh kondisi laut. Maskdunya, perekonomian warga nelayan di Talango dan Giligenting bersifat fluktuatif karena bergantung pada tinggi rendahnya produktivitas ikan di pasar lelang dan tradisional.

Pemasukan perekonomian di dua pulau ini, tergantung dari hasil tangkapannya di laut. Jika rugi, para nelayan menepi ke daratan untuk bercocok tanam, berternak, dan berdagang Sembako. Hal serupa juga terjadi di Talango dan Giligenting memilih merantau ke Jakarta. Sebagaimana hasil observasi, mereka memilih merantau karena hasil laut sering memberi kerugian. Yang menjadi faktor utamanya adalah awak perahu tidak kompak saat melaut. Karena idealnya dalam 1 perahu terdiri dari 7 orang. Jika salah satunya tidak bisa melaut, maka perahu tidak akan berlayar. Ditambah lagi alat tangkap ikan masih tradisional atau menggunakan tenaga manusia.

Saking banyaknya warga merantau ke Jakarta, tradisi rokat *tase'* di Talango pelan-pelan sirna. Kendati demikian, para perantau menggantinya dengan rokat baru, yakni rokat asosiasi pedagang toko kelontong Jakarta. Ketika meraih kesuksesan, komunitas

tersebut menghelat syukuran dan pesta rakyat.

erbeda di Giligenting, mereka yang sukses ikut berpartisipasi menyisihkan hartanya untuk menyukseskan rokat *tase'* walaupun mereka tidak hadir langsung ke acara. Dengan demikian, emosi keagamaan yang menyebabkan warga nelayan menjadi religius. Sistem kepercayaan yang disertai dengan keyakinan tentang sifat-sifat Allah membuat rokat *tase'* di dua pulau ini dapat terjalin *hablum min* Allah, *hamblum min annas* dan *hamblum min* alam.

d) Pesta Rakyat

Setiap acara rakyat, pesta rakyat menjadi hiburan bagi masyarakat, salah satunya dalam rokat *tase'*. Hiburan rakyat yang sering dipertontonkan adalah orkes dangdut, tayub dan ludruk. Di Talango, musik dangdut digelar untuk menghibur warga yang sedang berkunjung ke acara rokat *tase'*. Pilihan hiburan ini karena dangdut adalah musik asli Indonesia. Dikatakan dangdut karena saat didengar irama musiknya terdengar suara “dang” dan “dut” yang didominasi suara gendang dan seruling.

Untuk hiburan tayub dan kesenian ludruk digelar pada pukul 21.00 WIB sampai larut malam. Sebagaimana hasil observasi, ludruk dijadikan media

dakwah yang diperankan oleh para lakon yang tidak melibatkan lakon perempuan, tapi laki-laki yang didandani mirip perempuan atau macak perempuan. Dengan menghadirkan grup ludruk lokal, secara tidak langsung panita pelaksana berusaha melestarikan budaya yang sarat keakraban dan makna. Bagaimanapun, sisi positif dari pertunjukan ini dapat mempererat jalinan ukhuwah antarmasyarakat. Secara teroris, kesenian ludruk yang disaksikan oleh ratusan warga dapat mempersatukan masyarakat yang memiliki ragam perbedaan. Sesulit apapun kondisi masyarakat, seni dan budaya dapat menjadikan jembatan agar warga guyub dan rukun bersatu dalam sebuah momen tertentu, khususnya saat rokat *tase'*.

Diketahui, yang lumrah tampil dan digemari oleh masyarakat adalah grup ludruk Rukun Karya, Karya Family dan Al-Badar. Ketiga grup ludruk yang dimainkan lakon sesuai pakemnya masing-masing. Ad juga salah satu grup ludruk yang memberikan suguhan yang berbeda dengan yang lainnya, yakni grup Al-Badar yang menceritakan kisah-kisah nabi, sabahat, waliyullah dan ulama. Kisah kepahlawanannya disampaikan dalam sebuah adegan drama dengan menggunakan bahasa Madura. Berbeda dengan grup Rukun Karya dan Karya Family yang menyuguhkan

nyanyian yang berbentuk kidung puisi dan pantun, disertakan kidung, lawak, dan kidung penutup. Setiap kidung yang dinyanyikan, diiringi gamelan.

Kendati bajetnya mencapai Rp25.000.000,- ludruk tetap dijadikan penghibur masyarakat Talango, karena rokat *tase'* hanya digelar setahun sekali. Berbeda di Giligenting, hiburan rakyat seperti ini, masyarakat menggantinya dengan pengajian keagamaan yang diisi oleh pendai kondang, seperti KH Musleh Adnan, KH Kholil Yasin dan lain sebagainya. Menurut ulama lokal, hiburan seperti itu ada sisi positifnya, namun tidak begitu banyak. Berbeda dengan pengajian keagamaan yang memberikan pengetahuan keagamaan yang lebih kepada masyarakat. Jika dianalisa, pengajian agama yang dijadikan acara pamungkas di Giligenting, bagian dari penghormatan kepada seorang ahli agama, baik sebagai pengasuh pesantren, pendai, atau mursyid sebuah thariqah.

e) Pengajian

Pengajian agama yang menjadi rangkaian rokat *tase'* menjadi media untuk memberikan asupan nutrisi agar tubuh masyarakat sehat. Air kotoran yang ada di dalam tubuh masyarakat, akan dikeluarkan dari

tubuhnya agar keesokan harinya lebih baik daripada sebelumnya. Dengan harapan nasihat kiai yang disampaikan di atas mimbar dijadikan bekal hidup dan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada warga nelayan.

Sosok kiai tidak hanya memainkan perannya di atas mimbar (doktrin), tetapi perannya sangat banyak. Salah satunya berperan sebagai informal leaders dan figur sentral masyarakat yang memiliki banyak pengikut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya. Kurangnya pengetahuan keagamaan di kalangan warga Talango dan Giligenting, terkadang memunculkan sikap yang mudah emosi dan bertindak di luar norma. Sebut saja hutang, bercencok soal dagangan, perbedaan pandangan dalam agama, dan lain sebagainya. Situasi yang tegang ini, agama tidak dijadikan sarana untuk mendinginkan sebuah persoalan, sehingga berimplikasi pada gesekan konflik antarsesama.

Saking sibuknya warga bekerja di laut, pemahaman agama kadang dilupakan, sehingga saat dihadapkan sebuah problem, warga di kepulauan menggunakan kulitnya saja, tanpa menyentuh substansinya. Oleh karenanya, di momen rokat *tase'* panitia menyertakan pengajian keagamaan sebagai

sarana untuk memperluas pandangan keagamaan masyarakat yang kadang sempit. Dengan cara inilah iai berperan di dalamnya, memberikan pemahaman, meluruskan persoalan secara umum, sehingga warga menemukan pencerahan, memperoleh pandangan agama yang lebih luas, warga lebih matang lagi dalam menjalankan tanggung jawabnya, warga lebih arif dan bijaksana ketika dihadapkan sebuah perbedaan atau persoalan hidup yang kompleks.

Untuk pengajian keagamaan di momen rokat *tase'*, di Talango dan Giligenting memiliki perbedaan. Untuk kepulauan Talango, pengajian agama diisi oleh kiai lokal yang memberikan wejangan kepada warga agar lebih matang dalam mensyukuri nikmat Allah SWT. Sedangkan di Giligenting, diisi oleh kiai-kiai kondang yang memberikan nasihat penting terhadap problem warga yang dianggap menyimpang sehingga harus diberi *maidhah hasanah* (pitutur baik) dengan bijak, santun dan menyentuh hati.

2. Nilai Budaya Rokat *Tase'* di Talango dan Giligenting

Agama dan budaya tidak bisa dipisahkan dalam relung kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan produk pemikiran, hasil cipta dan karya manusia. Aktivitas keagamaan lekat kaitannya dengan kebudayaan. Oleh

karenanya, sering kali agama dibenturkan dengan budaya. Pesona dan kesakralan sebuah ritual dihayati melalui kreativitas budaya. Relasi agama dan budaya dapat dianalogikan dengan langit dan bintang dalam QS. Al-Shaffat ayat 37. Bintang sebagai hiasan bagi langit ibarat budaya yang berfungsi untuk mempercantik agama. Agama akan menampilkan keluhuran dan keagungan ajarannya dengan kebudayaan Islam yang khas. Salah satunya dalam tradisi rokat *tase'* yang ada di pulau Talango dan Giligenting. Tradisi ini memiliki nilai dan makna yang jarang diketahui orang. Sebagian orang hanya melihat bungkusnya, namun isinya belum pernah mereka nilai.

Setelah dianalisis, nilai-nilai edukasi yang ada dalam rokat *tase'* adalah ungkapan syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT. Rasa tersebut sudah ditanam sejak kecil oleh para pendahulunya, sehingga generasi penerus memiliki pandangan bahwa laut menyediakan sumber daya dan menjadi sumber kehidupan meeka. Itulah alasan warga nelayan memiliki rasa penghormatan yang besar terhadap alam. Selain itu, kegotongroyongan warga dalam menyukseskan tradisi tahunan ini, berdampak pada kuatnya ukhwah antarsesama. Sebagaimana dalam lagu daerah yang berjudul *Pajjhar Lagghu'* (Fajar Pagi) memberi deskripsi

pada khalayak bahwa karakter warga Madura adalah bergotong-royong dalam segala hal. Baik saat bercocok tanam, melaut, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, semua anggota keluarga memiliki peran dan melaksanakan peran secara kekeluargaan.¹²

Yang membuat peneliti keget dalam rokat *tase'* adalah selama 2 hari warga nelayan tidak diperkenankan melaut, seperti memancing, menjaring ikan dan sejenisnya. Setelah dianalisis, ternyata larangan tersebut memiliki maksud tertentu yang jarang diketahui khalayak luas.

- a. Mengajari pada warga nelayan agar tidak serakah pada hasil laut atau tidak menguras hasil laut secara berlebihan. Artinya, larangan itu memberikan kesempatan kepada hewan laut untuk kawin, bertelur, dan sejenisnya. Tentunya juga memberikan edukasi kepada generasi muda bahwa nelayan menafaatkan alam sesuai dengan kebutuhan.
- b. Menyeimbangkan ekosistem laut. Karena kerusakan laut lebih banyak dibuat oleh manusia daripada alam. Sebuah ekosistem dikatakan seimbang, apabila komponen baik biotik maupun

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 74

abiotik pada porsi yang seharusnya baik jumlah maupun peranannya seimbang dalam lingkungan.¹³ Artinya, suatu ekosistem alami mengalami gangguan, baik secara alami ataupun buatan (ulah manusia), kemudian gangguan tersebut merusak atau menghilangkan tempat tumbuh organisme yang ada, bila dikurangi tekanan tersebut, maka akan terbentuk habitat baru. Jadi, satwa laut bisa kawin, bertelur dan lainnya bilamana sebuah ekosistem tidak dikuras secara berlebihan.

- c. Meminimalisir konflik antarwarga nelayan. Iklim yang panas, tempramen yang keras, dan keterusterangan sikap terkadang memicu konflik kecil sebuah komunitas. Bisa disebabkan karena persaingan dagang, dan sebagainya. Warga yang awalnya bermusuhan, mereka saling memaafkan di kala berbaur dalam sebuah acara tahunan ini. Misalnya, bersenda gurau saat menonton ludruk, bahu membahu mendirikan panggung, dan lain sebagainya.

Seluruh nilai yang ada dalam tradisi rokat *tase'*

¹³Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 82

tersebut, ternyata representasi corak keislaman khas Nusantara yang terbentuk dan berkembang sejak dulu hingga sekarang. Keberhasilan ini tidak lepas dari penyebar kebudayaan, salah satunya adalah adanya peran ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang mewarsikan pemikiran-pemikiran keagamaan Walisongo dan kitab kuning kepada masyarakat. Misi dari ulama NU adalah mewujudkan bangsa yang sejahtera secara lahir dan batin, berkeadilan, demokratis dan berakhlakul karimah. Berlakunya ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah dalam tatanan masyarakat, secara otomatis menguatkan benteng bangsa dari paham-paham asing yang masuk ke Indonesia.

Pengaruh amaliyah Aswaja di Talango dan Giligenting dapat memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Terlebih di dua pulau tersebut didominasi oleh kalangan Nahdliyin. Wajar jika anak-anak muda di sana melanjutkan pendidikan ke pesantren ternama, seperti Annuqayah Guluk-Guluk, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Sidogiri, dan lainnya. Maraknya generasi muda yang nyantri ke pesantren, mereka dapat mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat dan dapat menggabungkan antarbudaya, sehingga menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan aslinya. Akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam pelaksanaan rokat *tase'*

telah mengalami integrasi budaya dengan penyesuaian dengan syariat Islam proses pelaksanaannya.

Untuk mempertahankan kepercayaan dan praktik keagamaan, para santri merasa wajib menghimpun diri untuk memberikan perubahan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.¹⁴ Bagaimanapun keberadaan kaum tradisional di akar rumput memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan fatwa hukum mengenai berbagai masalah keagamaan yang diperdebatkan oleh banyak ulama dan masyarakat, terutama tentang pro kontrak rokat *tase'*. Perbedaan tersebut terletak pada cara seseorang merealisasikan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Oleh karenanya, kiai kampung di kepulauan sudah meniadakan *jittek* dan menggantinya dengan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

C. PENUTUP

Praktik rokat *tase'* di kepulauan Talango dan Giligenting memiliki perbedaan. Di Talango rokat *tase'* tidak dihelat setahun sekali, karena bergantung kepada penghasilan laut. Sedangkan di Giligenting digelar setiap tahun pada bulan Dzulqa'dah.

Perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari rangkaian acara yang

¹⁴. Lathiful Khuluq, Rizal Mumazziz Z, Hamzah Sahal, Ali Usman, *Ikhtisar Biografi Hadratussyaiikh KH M Hasyim Asy'ari 1871-1947*, (Jakarta: LTNNU PBNU, 2023), 125

berlangsung selama 2 hari. Pertama, di Talango melkukan larung sesaji dan pesta rakyat, karena kesenian ludruk destinasi pertunjukan yang dinanti-nanti masyarakat. Di Giligenting menggantinya dengan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, seperti menggelar lomba mancing dan menyantuni anak yatim. Kedua, pengajian keagamaan di Talango melibatkan tokoh agama setempat, sedangkan di Giligenting mengundang pendai kondang untuk memberikan siraman ruhani agar warga bersatu dan menguatkan akidah. Ketiga, syukuran di hari pertama, warga Talango menggelar syukuran di kediaman pemilik perahu secara anjangsana. Di Giligenting mengelat ziarah kubur di makam para leluhur. Keempat, kelompok nelayan di Giligenting memiliki wadah arisan simpan pinjam yang membantu warga dalam membuka usaha. Di Talango kelompok nelayan kurang terakomodir. Kelima, rokat *tase'* di Talango bekerjasama dengan Pemerintah Desa setempat. Di Giligenting murni menggunakan kekuatan swadaya masyarakat. Sedangkan nilai kebudayaan yang ada di dalam rokat *tase'* memiliki kesamaan antara Talango dan Giligenting, yakni dimaknai sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Semangat gotong royong mampu menyukkseskan tradisi tahunan itu dengan kekuatan swadaya. Larangan melaut selama penyelenggaraan rokat *tase'* yang ditetapkan oleh panitia memiliki tujuan tertentu, yaitu mengajari

warga tidak serakah pada alam, menjaga ekosistem laut, dan meminimalisir konflik antarsesama. Perkembangan yang terjadi di masa kini, rokat *tase'* di Talango sudah tidak berjalan lagi, lantaran warga nelayan beralih profesi menjadi pegadang toko kelontong di Jakarta. Kendati demikian, syukuran tetap dilaksanakan oleh asosiasi perantau dengan bentuk yang berbeda. Di Giligenting tradisi tersebut tetap dihelat, karena tradisi ini satu-satunya yang melibatkan elemen masyarakat

Daftar Pustaka

- Agung Suprihatin, Daryanto. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Akhmad, Bindara. 2011. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Barokah.
- Al-Bujairimi. 1996. *Tuhfatul Habib alal Khatib, Cetakan Pertama Juz II*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1417 H.
- Ali Usman, Lathiful Khuluq, Rizal Mumazziq Z, Hamzah Sahal. 2023. *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari 1871-1947*. Jakarta: LTNUU PBNU.
- Djauhari, Mohammad Tidjani. 2008. *Membangun Madura*. Jakarta: TAJ Publishing.
- Hariyanto, Muchlas Samani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Huriyah. 2023. "Akulturasi Budaya Lokal dan Islam pada Tradisi Mapanreritasi di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan", *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 11 No. 1
- Kuswandi, Iwan. 2022. *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Berkhidmat Bersama Memajukan Indonesia*. Bantul: Mata Kata Inspiasi.

- Marfai, Muh Aris. 2016. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmalasari, Eka. 2023. "Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar sebagai Simbol Penghargaan Nelayan terhadap Limpahan Hasil Laut", *Jurnal Artefak*, Vol. 10 No. 1, (April)
- Sastrowardjojo, R. 2007. *Syiar Islam di Tanah Jawa; Kisah Wali Songo dan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Sketsa.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam Putiran dan Sinkretisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wulan Fadilah, Irma Juliana, Nindi Laili Safitri. 2023. "Pemaknaan Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Pesisir", *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2 (Mei)